

Sejarah Keberadaan Etnis Bugis Perantauan Di Teluk Betung Timur

Adilah Shobariyah^{1*}, Henry Susanto², Yustina Sri Ekwandari³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandarlampung
E-mail: *adilahshobariyah@gmail.com*

Abstract: *The Existence History of Overseas Bugis in East Betung Bay. Due to the resistance of the Sultan Hassanuddin of the Bone Sultanate, the situation in South Sulawesi was insecure. The Bugis people went abroad to find a place to live on overseas lands and a source of livelihood. Questions raised from the study "What is the history of the existence of Teluk Betung Timur overseas Bugis?" The purpose of the researchers is to find out the history of the existence of overseas Bugis in East Betong Bay. The method used is Historical Research, which uses snowball sampling technology to withdraw the respondents, and obtains up to 8 standard respondents. The interview technology, library technology and data analysis technology used by researchers are all qualitative data analysis technology.*

The data obtained from the results of this study show that the Bugis family has a highly brave nature, which enables immigrants to see the ability of maritime navigation strategies, can interact with the community, and has a strong personality. Therefore, conflicts sometimes arise. Become an overseas Bugis in the Gulf region. Motivations and obstacles. East Betong. Based on the research results, it can be concluded that the driving force of the Bugis nation is the brave personal traits, finding a safe place for them to live, extensive maritime-related knowledge, and good interaction and adaptation to the surrounding environment. The community and things that hinder the Bugis ethnicity cause immigrants to have language difficulties, so that when they first communicate, they still use sign language until they can understand the language of overseas areas, which can easily cause conflicts. It was brought about by the brave body of the Bugis.


Keywords: *History, drivers and the overseas Bugis nation.*

Abstrak: **Sejarah Keberadaan Etnis Bugis Perantauan Di Teluk Betung Timur.** Sejak terjadi perlawanan dilakukan oleh Sultan Hasanuddin dari Kesultanan Bone mengakibatkan kondisi Sulawesi Selatan tidak aman maka, Etnis Bugis pergi merantau untuk mencari tempat tinggal dan sumber mata pencarian di tanah rantau. Rumusan masalah dari penelitian "Bagaimanakah Sejarah Keberadaan Etnis Bugis Perantauan di Teluk Betung Timur?". Tujuan peneliti untuk mengetahui Sejarah Keberadaan Etnis Bugis Perantauan di Teluk Betung Timur. Metode yang digunakan adalah Penelitian Historis, penarikan dari informan dilakukan secara *Teknik Snowball Sampling* diperoleh sebanyak 8 informan dengan kriteria. peneliti menggunakan Teknik Wawancara, Teknik Kepustakaan dan Teknik Analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini di peroleh data bahwa Etnis Bugis mempunyai sifat berani yang tinggi sehingga perantau, memiliki kemampuan melihat strategi berlayar di laut, dapat berinteraksi dengan masyarakat, mempunyai pribadi yang keras sehingga kadang terdapat permasalahan konflik yang datang menjadi pendorong dan penghambat Etnis Bugis Perantauan di Teluk Betung Timur. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hal yang menjadi pendorong Etnis Bugis mempunyai sifat pribadi yang berani, mencari daerah aman untuk mereka tinggal, kemampuan ilmu pengetahuan yang luas terkait kelautan, berinteraksi dan beradaptasi dengan baik oleh masyarakat sekitar dan hal yang menjadi penghambat Etnis Bugis yang menyebabkan perantau kesulitan dalam segi

bahasa sehingga awal mulai berinteraksi masih menggunakan bahasa isyarat sampai ia bisa memahami bahasa daerah perantauan, dan mudah menimbulkan konflik yang di bawakan perawakan dari Etnis Bugis yang berani.

Kata Kunci: Sejarah, Pendorong, dan Etnis Bugis Perantauan

 © 2020 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk yang menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikan secara turun-temurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan kejadian-kejadian yang sudah di atur oleh pencipta.

Pada masyarakat Etnis Bugis Perantauan di sini mempunyai ciri khas menjunjung tinggi harga diri dan martabat pada Masyarakat Bugis sendiri. Fakta Masyarakat Bugis di sini sudah membaurnya kekerabatan antara tradisi yang di bawa dari Sulawesi Selatan dan kehidupan sehari-hari yang berada di Teluk Betung Timur Provinsi Lampung, akan tetapi tradisi seperti pernikahan, pada zaman modern sekarang diperbolehkan menikah dengan lintas Etnis Bugis dan Masyarakat Bugis semangat mencari uang untuk kehidupan sehari-hari lebih banyak berprofesi sebagai nelayan mencari ikan dilaut untuk diperjual belikan di kalangan masyarakat sekitar.

Etnis Bugis tergolong ke dalam Etnis Detro-Melayu (Melayu Muda), masuk ke Indonesia setelah gelombang migrasi pertama dari Daratan Asia tepatnya di Yunan. Etnis Bugis merupakan etnis yang mendiami Indonesia di bagian Timur yang sebagian besar masyarakatnya berada di daerah Sulawesi Selatan (Daldjoeni, 1984 : 4).

Berdasarkan wawancara dengan informan pada hari Rabu, tanggal 23 Desember 2020, Pukul

10.30 WIB oleh bapak Dr. Syarifudin (53 tahun) Pada tahun 1950 peristiwa DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) dan PKI (Partai Komunis Indonesia) di Sulawesi Selatan merantau Etnis Bugis ke wilayah yang berada di Teluk Betung Timur di Provinsi Lampung. Masyarakat setempat membuka lahan yang tadinya berupa hutan belantara di Teluk Betung Timur Bandar Lampung menjadi sebuah perkampungan yang sekarang menjadi Teluk Betung Timur, kemudian mencoba peruntungan menjadi nelayan untuk menyambung hidup. Mata pencarian masyarakat Etnis Bugis saat di Sulawesi Selatan adalah sebagai seorang petani. Etnis Bugis sendiri identik dengan julukan pelaut handal. Padahal tidak semua masyarakat Etnis Bugis adalah pelaut. Etnis Bugis yang banyak merantau ke daerah Teluk Betung Timur adalah Bugis Wajo dan Bugis Bone. Keturunan Etnis Bugis sebgaiian besar banyak bermukim di kawasan pesisir, mulai dari Lampung Selatan, Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung, Pesawaran, Lampung Timur, Lampung Tengah, dan Menggala Kota Tulang Bawang.

Peneliti mendapatkan informasi juga dari narasumber mengenai Etnis Bugis di Teluk Betung Timur, berdasarkan wawancara kepada Informan pada hari Selasa tanggal 25 Desember 2018, Pukul 12. 50 WIB oleh Bapak Amin Masri (74 tahun) Etnis Bugis masuk ke daerah Pulau Pasaran pada tahun 1967 dan awalnya yang memasuki Pulau Pasaran saat itu berjumlah 3 orang terdiri dari Bapak Amin Masri dan 2 kawannya yang dibawa langsung dari Sulawesi Selatan dengan berlayar menggunakan perahu sederhana. Pulau Pasaran sebelum dibuka menjadi perkampungan merupakan sebuah hutan belantara lalu dijadikan tempat kegiatan nelayan menjemur dan mengeringkan ikan yang diperoleh dari hasil tangkapan laut. Kebudayaan Etnis Bugis yang masih bertahan sampai saat ini yang sudah membaur pada Etnis Bugis Asli dan tidak seutuhnya bertahan. Pertama, Etnis Bugis tidak boleh menikah dengan etnis selain dengan Etnis Bugis, akan tetapi tradisi ini sudah lebih menerima dengan keberadaan etnis lain yang akan dijadikan saudara besanan karena sampai saat ini pada masyarakat Etnis Bugis yang menikah dengan etnis lain yang berada di Nusantara sudah banyak, termasuk Suku Lampung. Kedua, Mempertahankan harga diri. Mempertahankan harga diri pada Etnis Bugis tidak mengenal takut ketika apa yang mereka

lakukan benar dan merekapun tidak takut dengan mati, banyak orang juga yang menyebutkan bahwasannya Etnis Bugis disebut ninja, yang biasa mempertahankan kekuatan yang menjadi sumber energi dari Etnis Bugis tersebut.

Menurut Pelras (2006) profesi Etnis Bugis secara tradisional adalah seorang bertani, akan tetapi keadaan berubah pada abad-abad berikutnya, karena kenyataan sosial menunjukkan bahwa Etnis Bugis membangun komoditas di luar daerah Sulawesi Selatan dan banyak ditemukan pada daerah pesisir pantai dan mereka menggunakan kapal phinisi dalam mengarungi samudra di beberapa wilayah yang Etnis Bugis lebih dikenal sebagai pelaut yang pemberani dan handal. Keberadaan Salah satu Etnis Bugis yang dijumpai diberbagai provinsi salah satunya di Provinsi Lampung yaitu di tepatnya di Kota Bandar Lampung Kecamatan Teluk Betung Timur Kelurahan Karang yang mana terdapat wilayah yang sering disebut dengan Teluk Betung Timur. Berdasarkan pembahasan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Sejarah Keberadaan Etnis Bugis Perantauan Teluk Betung Timur.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Sejarah Keberadaan Etnis Bugis Perantauan di Kota Karang Teluk Betung Timur ini adalah metode historis. Metode historis menurut Hadari Nawawi (2001: 79) adalah prosedur pemecahan masalah dengan data masa lalu, baik dalam memahami kejadian yang berlangsung atau masa lalu untuk digunakan kedepannya mengetahui kejadian masa yang akan datang. Adapun langkah-langkah dalam penelitian historis menurut (Kuntowijoyo, 1995:36): (1). Heuristik yaitu pengumpulan data sejarah yang benar valid dan otentik sehingga dibagi menjadi data primer dan sekunder. (2). Kritik yaitu pengujian kebenaran sehingga data tersebut disebut fakta sejarah. (3). Interpretasi yaitu fakta sejarah kemudian diinterpretasikan dengan bantuan ilmu sosial dan ilmu lainnya sehingga mengetahui hakikat dibalik kejadian fakta sejarah. (4). Historiografi yaitu tahapan penyimpulan dengan menuliskan. Adapun kriteria penentuan informan adalah dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* sebanyak 8 informan, untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara

dan teknik kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis penelitian kualitatif adapun langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif (Mohammad Ali, 1985: 120): (1). Penyusunan data, (2). Klasifikasi data, (3). Pengolahan data, (4). Penafsiran atau penyimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Suku Bugis Ke Wilayah Teluk Betung

Pada saat awal kedatangan Etnis Bugis tiba di daratan Pesisir Teluk Betung Timur keadaannya diterima baik dengan masyarakat sekitar, akan tetapi dari masyarakat Etnis Bugis sendiri yang harus mampu menyesuaikan diri dan berbaur dengan masyarakat suku lain disekitar kawasan Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur yang masih berjalan baik hingga saat ini.

Menurut Bapak Ruslan dari hasil wawancara pada tanggal 2 Januari 2021 Pukul : 09.00 WIB. Kedatangan Etnis Bugis yang memilih mendarat ke kawasan Sumatera bagian Selatan ini hanyalah sebuah kebetulan saja karena aslinya mereka tidak mematokkan akan mendarat di daerah mana akan tetapi ketika mereka melihat daratan maka ia akan menepi untuk menyambung hidup di daerah daratan mau dimana saja tidak masalah bagi mereka. Etnis Bugis pada saat itu banyak yang mendarat di daerah Lampung yaitu : Kalianda, Way Kanan, Menggala, Liwa dan termasuk di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur. Keadaan kondisi yang masih hutan dan rawa-rawa sehingga masyarakat Etnis Bugis harus menyesuaikan dengan daerah barunya untuk membuka hutan menjadi lahan perkampungan masyarakat pendatang khususnya Etnis Bugis. Pada daerah masyarakat setempat juga tak heran kami menemukan tradisi yaitu berupa mengangkat rumah dengan di angkat bersama-sama secara bergotong-royong yang di desain emang bisa di angkat ketika ingin memindahkan rumahnya ke tempat lain karena Rumah Adat Etnis Bugis yang berbentuk rumah panggung dan ada ciri khas ada lubang untuk memasukkan kayu yang digotong secara bersama-sama. (Wawancara pada tanggal 2 Januari 2021 Pukul : 09.00 WIB)

Setelah kami tinggal untuk mentapi di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur sampai saat ini pada tahun 2020

dalam keadaan baik, sudah ada perbaikan, banyak sekali pembangunan jalan, gedung dan sarana-sarana untuk masyarakat sekitar. Masyarakat Etnis Bugis merasa sudah bukan lagi Etnis pendatang di daerah Teluk Betung melainkan orang setempat seperti orang yang mempunyai kawasan aslinya, karena mereka sudah mempunyai 3 generasi yaitu Kakek, Narasumber, dan anak dari awal kakek mereka merantau ke daerah ini, kebanyakan dari mereka yang memiliki usia sekitar 40-50 tahun yang lalu sekarang sudah di generasi kedua atau ketiga karena sudah lama mereka merantau ke daerah sini.

Analisis Faktor Etnis Bugis Perantauan Bermigrasi ke Kota Karang di Teluk Betung Timur

Analisis Faktor Etnis Bugis Perantauan bermigrasi di daerah perantauan untuk meningkatkan perkembangan kehidupan mereka dalam bertahan hidup di tempat perantauan yang berada di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur yang bisa di lihat dari berbagai sudut aspek, yaitu :

1. Seni Kehidupan Etnis Bugis Perantauan merupakan strategi adaptasi yang dilakukan oleh tiap individu guna mengetahui guncangan kehidupan dan bertahan hidup di daerah rantauan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan lahan sebagai asset untuk pencarian mata uang dan mengembangkan skill dalam mencari nafkah dibagi dalam 3 bentuk yaitu pertanian, pelautan dan pengembangan skill. Masyarakat Etnis Bugis perantauan yang memiliki *Siri'*, merantau nilai penting yang perlu diketahui oleh masyarakat Bugis, yaitu *Siri'* berkaitan dengan masalah harga diri mereka, martabat mereka. Sebab untuk menegakkan, membela *Siri'* yang dianggap tercemari oleh orang lain, maka masyarakat Etnis Bugis sangat bersedia untuk mengorbankan apa saja yang mereka anggap mencemari harga diri untuk menegakkan *Siri'* yang sudah tertanam dari leluhur Etnis Bugis, untuk menjaga baik bagi diri sendiri maupun untuk keluarga, membuat Etnis Bugis tidak memiliki kebebasan ketika di kampung sendiri itu yang mendorong Etnis Bugis untuk merantau mencari tempat yang aman untuk diri mereka sendiri maupun keluarga. Tanpa memiliki kebebasan

berusaha, tidak mungkin dapat meningkatkan taraf hidup secara ekonomi dan berkecukupan secara materi yang menjadi impian bagi setiap Etnis Bugis. Kemungkinan untuk mewujudkan setiap impian dapat mereka lakukan ketika melepaskan diri dari ikatan keluarga dan merantau merupakan salah satu pilihan.

2. Faktor Sosial

- a) Faktor pendorong Etnis Bugis perantauan pada kemampuan berinteraksi dan beradaptasi terhadap orang-orang setempat yaitu Etnis Bugis bisa menyesuaikan keadaan orang-orang di daerah rantauan karena Etnis Bugis menyadari mereka adalah Etnis pendatang sehingga harus bisa memiliki keterampilan untuk bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan baik dan cepat, walaupun jiwa Etnis Bugis yang lebih dominan ego keras bisa mengatur pola yang baik untuk memahami orang-orang baru yang terdapat di sekeliling Etnis Bugis perantauan tersebut. Interaksi dalam hal mencari kebutuhan hidup Etnis Bugis juga menyesuaikan tempat tinggal perantauan pada saat di daerah asal Sulawesi Selatan Etnis Bugis memiliki profesi sebagai petani, guru, dan karyawan akan tetapi, pada saat di daerah rantauan ia bisa menyesuaikan profesi apa yang akan Etnis Bugis lakukan kebanyakan di wilayah Kelurahan Kota Karang Teluk Betung Timur memiliki profesi, Nelayan, pedagang, dan sekarang sudah ada yang bekerja di Kantor Kelurahan/Pejabat Desa.
- b) Faktor penghambat Etnis Bugis perantauan ialah pada saat awal mula Etnis Bugis merantau belum memahami bahasa daerah yang digunakan pada saat Etnis Bugis merantau di suatu wilayah sehingga jalan tengah yang dilakukan oleh Etnis Bugis pendatang dalam berinteraksi di wilayah perdesaan atau di pasar memakai bahasa isyarat untuk melakukan transaksi atau berhubungan sosial, akan tetapi berjalannya waktu Etnis Bugis juga mempelajari bahasa setempat yang digunakan untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Kesulitan Etnis Bugis pada saat di Teluk Betung Timur tidak terlalu banyak yang dihadapi karena Bugis bisa menyesuaikan dengan daerah rantauan,

akan tetapi awal komunikasi bahasa yang berbeda jauh dengan bahasa asalnya di Sulawesi Selatan yang menjadi hambatan untuk komunikasi.

Pada tahun 1950 di Era PKI Perantauan Perundangan belum cukup jelas tidak ada informasi dengan baik karena periode awal kondisinya masih sulit berkomunikasi dengan masyarakat suku dengan pemerintahan sehingga gampang sekali pecah. Dahulu mudah sekali menimbulkan konflik yang terjadi di Etnis Bugis Perantauan karena masih beradaptasi dengan diri yang memiliki sifat ego tinggi tidak mau direndahkan sehingga terjadi adu debat karena permasalahan yang salah paham ini kadang terjadi di dasaran oleh anak muda yang masih belum mengenal lingkungan sekitar sehingga masih suka melakukan baru penyelesaian dilakukan oleh orang tua pada akhirnya karena yang muda ini sulit untuk bisa berdamai.

Tahun 1970 ada konflik antar suku Lampung dan Etnis Bugis yang memiliki salah paham yaitu saling palak-memalak pada saat masih muda sehingga pada saat itu Lampung dan Etnis Bugis tidak akur. Tahun 1974, Etnis Bugis dan Banten di adu domba oleh orang yang tidak bertanggung jawab sehingga suku Banten bersama pendekar-pendekar Banten menuju ke Lampung di Wilayah Teluk Betung untuk melakukan peperangan karena adu domba tersebut pihak Banten sangat marah dengan Etnis Bugis akan tetapi permasalahan itu sudah selesai dengan diwakili oleh sesepuh Suku Banten dan Etnis Bugis mereka damai sampai sekarang sudah menjadi teman. Biasanya konflik salah paham karena perbedaan bahasa itu terjadi dulu, sekarang sudah tidak ada ego terhadap Etnis Bugis. Tahun 1990 Masyarakat setempat tidak berani untuk berkunjung ke Kota Karang karena ada Etnis Bugis sehingga susah untuk berkomunikasi dengan penduduk Kota Karang yang mempunyai ego tinggi terhadap suku masing-masing. Pada tahun 2020 saat ini tidak ada masalah.

3. Faktor Ekonomi, dari Segi Ekonomi ialah menginginkan kehidupan yang lebih baik untuk mencari kehidupan sehari-hari walaupun memang tujuan utama bukan masalah

ekonomi akan tetapi Masyarakat Etnis Bugis sendiri mempunyai tingkat keberanian yang tinggi untuk berkeinginan merantau seperti kerabat yang lainnya, tak jarang memang masyarakat Etnis Bugis tidak merantau dari daerah tempat tinggalnya makanya mereka merantau sebagai pembuktian ia bisa memperbaiki perekonomian pada daerah setempat di Sulawesi Selatan.

Etnis Bugis berani untuk memulai hal-hal yang baru sehingga yang pada mulanya mereka di daerah tempat tinggal di Sulawesi Selatan berprofesi sebagai petani, guru dan karyawan di daerah rantauan Etnis Bugis berani untuk berganti profesi sebagai nelayan ataupun pedagang yang memang membutuhkan mental yang kuat untuk memulai sebagai mata pencarian baru di kehidupan sehari-hari. Etnis Bugis Merantau ia akan berganti profesi sebagai nelayan karena daerah tempat tinggalnya di dekat laut yang sebagaimana menjadi lahan mereka untuk mencari mata pencarian.

Faktor penghambat Etnis Bugis dalam bidang ekonomi ialah penyesuaian terhadap profesi yang baru ia tekuni untuk menjadikan profesi yang berguna di kemudian hari untuk menghidupkan keluarga Etnis Bugis yang merantau di daerah Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur.

4. Faktor Budaya

- a) Faktor Pendorong dari Etnis Bugis Perantauan ialah dalam tingkat budaya yang mempunyai sifat *Siri'*, pemberani dan sangat yakin untuk mengambil resiko dalam melakukan kegiatan perantauan sehingga Etnis Bugis tidak merasakan keterpaksaan melakukan perantauan ini, akan tetapi menjadikan kebiasaan yang harus untuk mengubah dalam segi ekonomi, dan pendidikan.

Tingkat Pemberani dalam melakukan pembukaan hutan belantara yang akan dijadikan tempat tinggal baru untuk Etnis Bugis perantauan yang sebelumnya sudah meminta izin terlebih dahulu kepada orang yang mempunyai hak atas tempat tersebut, Etnis Bugis berani untuk bisa melobi tempat tersebut menjadi tempat hunian Etnis Bugis di daerah rantauan.

Tingkat Kekerabatan Etnis Bugis memiliki sarana bertukar pikiran kepada Etnis Bugis yang lebih dulu sudah

merantau di daerah rantauan yang akan di tempati, sehingga mereka tidak kesulitan untuk bertahan hidup di daerah rantauan karena memiliki saudara serantauan lebih berpengalaman. Hal ini mempunyai wadah perkumpulan orang Suawesi Selatan pada Paguyuban KKSS yaitu Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan.

Menginginkan Tingkat pengamanan Etnis Bugis di daerah tempat tinggal sehingga merantau ke seluruh wilayah di Nusantara untuk mengamankan diri dari daerah asalnya yaitu Sulawesi Selatan yang saat itu tidak aman DI/TII Darul Islam/Tentara Islam Indonesia pada tahun 1950-1965 sehingga masyarakat Etnis Bugis memilih untuk meninggalkan daerah tempat tinggal asli.

Tingkat kemampuan mengembangkan dalam bidang pengetahuan pelayaran yang luas sehingga dapat membaca iklim cuaca pada hari dimana Etnis Bugis berlayar, strategi mengemudi kapal pinisi yaitu sarana melaut Etnis Bugis dalam berlayar, pengetahuan yang berhubungan dengan laut semua itu di pelajari untuk menghindari cuaca buruk dan hal-hal yang tidak terduga dalam pelaksanaan berlayar menuju ke tempat daerah target yang ingin di hampiri. Pelayaran menggunakan kapal pinisi terkait dengan angin dan cuaca yang dimana ia akan berpengaruh besar terhadap jalannya suatu pelayaran.

- b) Faktor penghambat Etnis Bugis perantauan dari segi budaya awal Etnis Bugis merantau ke daerah yang ia harus memahami dan mempelajari bahasa setempat, pada saat merantau menggunakan bahasa isyarat berkomunikasi, akan tetapi berjalannya waktu Etnis Bugis sudah bisa bahasa setempat sehingga mereka lebih cepat berbaur dengan masyarakat sekitar di daerah Kelurahan Kota Karang Teluk Betung Timur.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan mengenai Sejarah Keberadaan Etnis Bugis Perantauan di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur,

adalah sebagai berikut: (1). Seni Kehidupan Etnis Bugis Peratauan, dengan mengendalikan penggunaan sumber daya alam seperti laut dan lahan. (2). Faktor yang mendorong Etnis Bugis Merantau, adanya peristiwa Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, mencari tempat aman menginginkan kenyamanan dalam beraktivitas di kehidupan sehari hari, budaya Siri' ego tinggi sehingga sifat pemberani mengambil resiko dalam pelayaran, kemampuan ilmu pengetahuan tentang pelayaran mengetahui iklim dan cuaca. (3). Faktor Penghambat Etnis Bugis perantauan, pada awal kedatangan Etnis Bugis Perantauan di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur yang menjadi penghambat Etnis Bugis di daerah rantauan itu ketika sampai di daerah rantauan mereka kesulitan mengetahui bahasa yang digunakan masyarakat setempat sehingga pada saat itu Etnis Bugis pendatang masih menggunakan bahasa isyarat untuk berinteraksi, memiliki sifat yang keras untuk menegakkan Siri' yang sudah ditanamkan sejak dini sehingga mudah menimbulkan konflik yang ditemukan oleh kalangan muda. (4). Masa Adaptasi Etnis Bugis Perantauan, pada masa adaptasi masyarakat Etnis Bugis sudah mencoba untuk mensejahterkan dirinya di daerah tanah rantau yang di dukung oleh aspek : (a). Sosial: Mengikuti hal yang baru untuk mengawali sebuah hubungan di tanah rantauan, Menghargai norma yang berlaku di wilayah rantauan. (b). Ekonomi, memanfaatkan sumber daya alam sebagai sarana untuk menjadi mata pencarian yaitu mayoritas menjadi nelayan mengambil ikan melimpah di Kelurahan Kota Karang. (c). Budaya, pada awalnya pernikahan di Etnis Bugis ada peraturan yang mengharuskan menikah dengan sesama Etnis Bugis akan tetapi berjalannya dengan waktu sampai saat ini sudah mulai membaur untuk menikah dengan Etnis lain sudah diperbolehkan, dan pada masyarakat Etnis Bugis yang masih memegang prinsip Siri' Harga diri yang tidak boleh dipermalukan oleh Etnis lain yang masih dipegang sampai dengan sekarang sehingga jika ada yang melakukan dan terdapat konflik Etnis Bugis adalah Etnis yang kompak untuk membela saudara yang terjerat permasalahan sehingga dapat diselesaikan secara bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Kependidikan :
Prosedur dan Strategi*, Bandung. Penerbit:
Angkasa.
- Daldjoeni, 1984. *Geografi Kesejarahan II Indonesia*.
Yogyakarta. Penerbit TB Rahma Solo.
- Hadari Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Bidang
Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University
Press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*.
Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta :
Forum Jakarta-Paris.

Wawancara:

- Bapak Amin Masri (Tokoh adat/sesepuh Etnis Bugis
yang pertama kali membuka daerah di
Pulau Pasaran dan melakukan
transmigrasi dari Sulawesi Selatan ke
Lampung) 25 Desember 2018, Pukul
12. 50 WIB
- Bapak Ruslan, sebagai Sekretaris KKSS yaitu
Organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi
Selatan dan Kepala Hukum Kodam VII
Wirabuana Makassar pada tanggal 2
Januari 2021 pukul 09.00 WIB
- Bapak Syarifuddin sebagai Ketua RT II Lingkungan II
di Kelurahan Kota Karang Kecamatan
Teluk Betung Timur) pada tanggal 23
Desember 2020 pukul : 10.30 WIB